

**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN
UNTUK MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA TEGALREJO YOGYAKARTA**



Di Ajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Di Susun Oleh:

NUR AFIFAH

21104030042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afifah
NIM : 21104030042
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Stimulasi Sosial Emosional Anak Kelas B1 di TK ABA TEGALREJO" adalah hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 19 Juni 2025

Yang menyatakan,



Nur Afifah

NIM 21104030042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Nur Afifah

NIM : 21104030042

Judul Skripsi : Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Stimulasi Sosial Emosional Anak Kelas B1 di TK ABA TEGALREJO

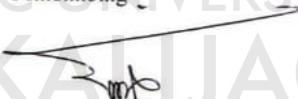
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Pembimbing


Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.

NIP. 19831024 201503 1 002

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2466/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENstimulasi PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA TEGALREJO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR AFIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030042
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang
Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 68a28d896b001



Pengaji I

Fahrunnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 689fb5f2d11a7



Pengaji II

Eko Suhendro, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 689f16eb6632d



Yogyakarta, 31 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a4de4541a0e

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afifah

Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 27 April 2003

NIM : 21104030042

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Yang menyatakan,



Nur Afifah
NIM 21104030042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Ibuku pernah berkata, apa yang menurut kita baik, belum tentu baik bagi Allah.

Maka doanya selalu minta diberikan yang terbaik."

(Ibu)

"Bersandar padaku, taruh dibahuku, relakan, semua, bebas semaumu, percayalah ini terlewatkan, ku sampaikan dalam nyanyian, bergema sampai selamanya. Dunia pasti ada akhirnya, bintang-bintang pun ada usianya, maka tenang saja kita disini berdua, nikmati sementara yang ada"

(Bergema sampai selamanya, Nadhif Basalamah)

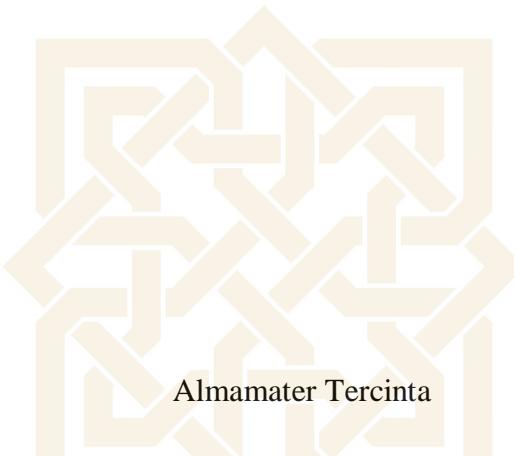
"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

(QS Al Baqarah : 216)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :



Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nur Afifah. Implementasi Metode Bermain Peran untuk Menstimulasi Sosial Emosional di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta. **Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi metode bermain peran untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalrejo. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya memberikan stimulasi sosial emosional kepada anak melalui kegiatan yang bersifat eksploratif, menyenangkan dan dekat dengan dunia anak. Metode bermain peran dipilih karena pada proses pembelajarannya memberi anak kesempatan untuk mengembangkan imajinasi sekaligus menjalankan komunikasi sosial dan membangun interaksi dengan teman sebaya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dilakukan melalui tahapan sebelum bermain (menyusun skenario sesuai dengan tema pembelajaran yang tertuang di RPPM, dan memperkenalkan tema yang akan dimainkan), tahapan saat bermain (menentukan peran yang akan dimainkan, memberikan penjelasan peran, serta mendampingi dan memfasilitasi proses anak bermain peran), serta tahapan pengalaman setelah bermain peran (melakukan refleksi dengan tanya jawab dan diskusi sederhana). Temuan ini menggaris bawahi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode bermain peran dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Faktor pendukung meliputi dukungan guru yang aktif dan kreatif, antusiasme dan keterlibatan anak, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta lingkungan fisik yang ramah anak. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dalam pelaksanaan, keterbatasan alat dan media bermain, serta kemampuan sosial anak yang belum merata. Dalam penelitian ini ditemukan untuk mencipta anak yang berkembang sosial emosionalnya diperlukan pendampingan guru dalam proses bermain dan belajar yang kegiatannya memberikan anak ruang untuk berkomunikasi sosial.

Kata kunci: bermain peran, perkembangan sosial emosional, anak usia dini, PAUD

ABSTRACT

NUR AFIFAH. *Implementation of Role-Playing Method to Stimulate Social-Emotional Development at TK ABA Tegalrejo Yogyakarta.*

Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

This study aims to describe the implementation process of role-playing to stimulate the social and emotional development of 5-6-year-old children at ABA Tegalrejo Kindergarten. The background of this study is based on the importance of providing social and emotional stimulation to children through activities that are exploratory, fun, and relevant to the child's world. Role-playing was chosen because the learning process provides children with the opportunity to develop their imagination while simultaneously practicing social communication and building interactions with peers.

The research approach used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation.

The results indicate that the role-playing method was implemented through pre-play stages (preparing a scenario based on the learning theme outlined in the RPPM and introducing the theme to be played), during play (determining the roles to be played, explaining the roles, and assisting and facilitating the children's role-playing process), and post-play experiences (reflecting through questions and answers and simple discussions). These findings highlight the supporting and inhibiting factors in implementing role-playing to stimulate children's social and emotional development. Supporting factors include active and creative teacher support, children's enthusiasm and involvement, support from the school and parents, and a child-friendly physical environment. Inhibiting factors include limited time for implementation, limited play equipment and media, and children's uneven social skills. This study found that creating children with social and emotional development requires teacher support in the play and learning process, activities that provide children with space for social communication.

Keywords: role play, social-emotional development, early childhood, ECE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْلَّائِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur bagi Allah yang telah menghantarkan rahmat serta pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Stimulasi Sosial Emosional Anak Kelas B1 di TK ABA TEGALREJO Yogyakarta. Penulis sadar jika penulisan skripsi ini tidak mungkin bisa selesai tanpa adanya pertolongan, bimbingan, serta dorongan dari bermacam pihak. Dengan demikian, di kesempatan kali ini penulis memberi ucapan terima kasih pada:

1. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Drs. Ichsan, M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan saran, dukungan dan solusi selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
6. Kepala Sekolah, Guru dan Segenap Karyawan TK ABA Tegalrejo yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.
7. Cinta dalam hidup penulis, keluarga dirumah, Bapak Sumadi, Ibu Minten tercinta dan Mas Kuncoro atas segala doa, cinta, dan dukungan dari berbagai hal yang telah diberikan selama proses studi hingga terselesaiannya skripsi ini. Semoga panjang usia dan selalu dilindungi Allah.
8. Kepada sahabat-sahabat terbaik selama masa perkuliahan, Novia Gita, Zalifa, Melisa, Hasna, Noviana, dan Faiq yang telah menjadi tempat berbagi semangat, cerita, dan perjuangan. Terima kasih atas support, tawa, serta kebersamaan dengan begitu berarti ketika proses berlangsung dan teman-teman Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Muhammad Abiyyudhan Ilma, seseorang yang telah menjadi tempat berbagi cerita, selalu memberikan semangat, teman berpikir di sepanjang proses ini, dan selalu meyakinkan penulis bahwa semua akan baik-baik saja, *you have done to much good for me, thank you for trying for me.*

10. Frisca Aurelya, sebagai sahabat dan saudara yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, terimakasih atas segala doa, pelukan hangat, kehadiran yang berarti di setiap langkah perjalanan ini dan semua hal-hal yang sudah dilewati bersama. *Thank you for being such a great person and stay with me for a long.*

11. Sahabat 1446, Nina, Arum, Emil, Dita, Cantika yang telah menjadi tempat berbagi semangat, cerita, dan pengingat kebaikan selama perjalanan ini.

12. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah kalian berikan. Aamiin

13. Terakhir, penulis ingin berterimakasih kepada diri sendiri karena sudah berhasil melewati proses yang panjang ini dengan segala hal yang telah diusahakan. Terima kasih telah memilih untuk tetap berjalan, bahkan saat langkah terasa berat dan dunia terlalu besar untuk dilalui sendirian. Sampai di titik ini bukan hal yang mudah. Semoga langkah ini menjadi bisa menjadi pijakan untuk terus tumbuh, dan tidak pernah lupa bahwa kamu sudah jauh lebih kuat dari yang kamu kira.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Juni 2025



Nur Afifah
NIM. 21104030042

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian yang Relevan	8
F. Kajian Teori	17
1. Perkembangan Anak Usia Dini	17
a. Pengertian Anak Usia Dini	17
b. Karakteristik perkembangan anak usia dini	18
2. Teori Metode Bermain.....	20
a. Pengertian Metode Bermain.....	20
3. Metode Bermain Peran	24
a. Pengertian Metode Bermain Peran	24
b. Jenis-jenis bermain peran.....	27
c. Tujuan Penggunaan Metode Bermain Peran.....	28
d. Manfaat Metode Bermain Peran.....	29
e. Langkah-langkah bermain peran	30

4. Perkembangan Sosial Emosional	31
a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional	31
b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ..	32
c. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun ...	34
BAB II : METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Analisis Data.....	41
G. Keabsahan Data.....	43
BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	46
A. Implementasi Metode Bermain Peran untuk Stimulasi Sosial Emosional Anak Kelas B1 di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta.....	46
B. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bermain Peran di TK ABA TEGALREJO Yogyakarta	61
1. Faktor Pendukung.....	61
2. Faktor Penghambat	66
BAB IV : PEMBAHASAN.....	71
A. Implementasi Metode Bermain Peran untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B1 di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta	71
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode Bermain Peran di TK ABA Tegalrejo	76
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

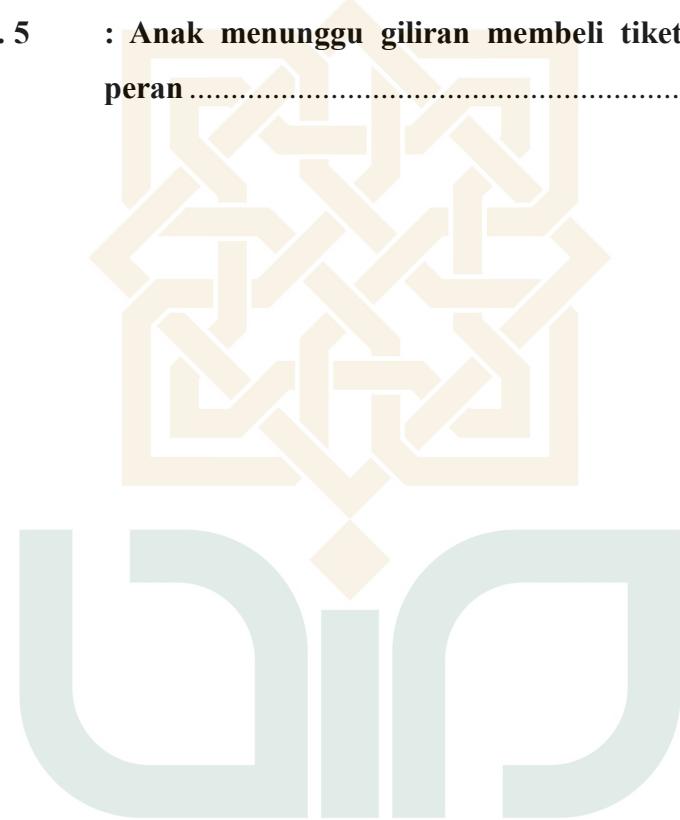
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. : Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6	
Tahun.....	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	: Anak-anak melihat video suasana terminal bus	47
Gambar 3. 2	: Guru menjadi penjual tiket	49
Gambar 3. 3	: Anak bermain peran menjadi penjual tiket	49
Gambar 3. 4	: Anak bergantian peran	50
Gambar 3. 5	: Anak menunggu giliran membeli tiket dalam bermain peran	56



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Penelitian	89
Lampiran II	: Pedoman observasi	90
Lampiran III	: Pedoman Wawancara	91
Lampiran IV	: Transkrip Wawancara	94
Lampiran V	: Hasil Observasi	119
Lampiran VI	: Hasil Dokumentasi	122
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian	126
Lampiran VIII	: Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	127
Lampiran IX	: Sertifikat PBAK	128
Lampiran X	: Sertifikat PKTQ	129
Lampiran XI	: Sertifikat TOEFL	130
Lampiran XII	: Kartu Bimbingan Skripsi	131
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam masa perkembangan pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Pada tahap ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat menyeluruh. Periode usia dini juga dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu masa yang menentukan masa depan anak karena pada periode ini otak berkembang sangat cepat dan mudah menerima rangsangan dari luar.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan pada tahap ini bertujuan untuk memberikan stimulasi, bimbingan, serta kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai tahapan perkembangan anak agar mereka memiliki kesiapan menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.² Pendidikan ini menekankan pada pengembangan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek perkembangan, termasuk sosial dan emosional. Kedua aspek ini meskipun memiliki fokus yang berbeda merupakan dua dimensi yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses tumbuh kembang anak.³ Karena itu, pendidikan anak

¹ Nurul Ummah, S. (2020). *Analisis perkembangan emosi anak usia dini pada fase golden age. Golden Age: Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.

² Depdiknas. (2005). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.

³ Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.

usia dini harus memberikan stimulus yang tepat agar perkembangan anak dapat berjalan optimal.⁴

Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional, karena aspek ini berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal, mengenal diri sendiri, serta mengelola emosi. Hal yang mendasari urgensi perkembangan sosial emosional anak yaitu pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, baik yang berasal dari lingkungan kurang mendukung maupun dari kemajuan teknologi. Tayangan televisi yang tidak sesuai usia dan *screen time* berlebihan dapat menyebabkan anak kurang fokus dan cenderung menarik diri. Selanjutnya, karena terbatasnya rentang usia anak dalam masa tumbuh kembang, penguatan sosial emosional sejak dini perlu dioptimalkan agar anak mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara adaptif.⁵ Upaya ini bertujuan untuk mendukung perkembangan kepribadian dan kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan sosial di masa mendatang.

Perkembangan sosial emosional menjadi penting karena berpengaruh pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, memahami norma yang berlaku, serta mengelola emosi secara sehat. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung mampu berinteraksi positif, menunjukkan

⁴ Alini, I., Indrawati, E., & Fithriyana, R. (2020). PKM Stimulasi Tumbuh Kembang Mental Anak Usia Dini untuk Mencapai Tumbuh Kembang Optimal di PAUD/TK Zaid Bin Tsabit Bangkinang. *Community Development Journal*, 1(1), 4–10.

⁵ Suryana, D. (2016). Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak. Jakarta: Kencana.

empati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁶ Sebaliknya, kurangnya stimulasi dalam aspek ini dapat menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi, kecenderungan menarik diri, dan masalah perilaku.⁷ Oleh sebab itu, stimulasi terhadap aspek ini perlu dirancang dengan cermat melalui metode yang sesuai dengan karakteristik dan dunia anak.⁸ Dalam konteks ini, pembelajaran harus bersifat aktif, partisipatif, dan memberi ruang eksplorasi. Anak harus diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan proses tersebut.⁹

Masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan aktivitas bermain. Bermain tidak hanya memberi kesenangan, tetapi juga menjadi sarana belajar aktif, serta interaksi sosial yang mendukung perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak. Permainan yang dipilih sendiri oleh anak dapat memicu proses belajar yang bermakna, khususnya dalam mengembangkan sosial emosional melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.¹⁰ Walaupun demikian, peran guru atau pendamping tetap diperlukan. Melalui pengawasan dan arahan, membantu anak bermain dengan aman sekaligus memperoleh pengalaman yang mendidik. Setiap permainan anak

⁶ Kustanti, E. R. (2020). Pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).

⁷ Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁸ Fajriah, N., & Hidayat, R. (2025). *Generasi emas: Rahasia keberhasilan sosial emosional anak usia dini*. Jurnal Generasi Emas, 3(1).

⁹ Dahlan, R. (2020). *Optimalisasi peran guru PAUD sebagai fasilitator aktif*. Educhild: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1).

¹⁰ Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).

memiliki aturan dan tata cara tertentu yang melatih anak untuk bersikap sportif dan disiplin. Melalui bermain, anak juga belajar berbagai hal baru serta mengeksplorasi lingkungan sekitarnya secara aktif.¹¹ Oleh karena itu, penting untuk memilih jenis permainan yang dapat mendukung perkembangan anak, terutama dalam aspek kecerdasan sosial emosional. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional adalah bermain peran.¹² Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih metode bermain peran sebagai upaya dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

Bermain peran merupakan bentuk permainan yang menuntut anak untuk membayangkan dan menirukan peran orang lain dalam kehidupan nyata, seperti menjadi dokter, penjual, polisi, atau guru.¹³ Menurut Hurlock, bermain aktif adalah kegiatan yang dilakukan atas kehendak anak sendiri dan memberikan kesenangan bagi mereka.¹⁴ Dalam bermain peran, anak belajar mengekspresikan perasaan, bekerja sama dengan teman, memahami aturan sosial, dan menyelesaikan masalah sederhana. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga syarat akan pembelajaran sosial dan emosional yang sangat bermanfaat untuk pembentukan karakter.¹⁵

¹¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).

¹² Oktaviana, E., & Katoningsih, S. (2021). Dasar kebutuhan pengembangan buku panduan bermain peran untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 50–61.

¹³ Sukmawati, S. (2020). *Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak usia 5–6 tahun*. *Educhild: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).

¹⁴ Pertwi, E. P., & Zahro, I. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*. Nusamedia, Yogyakarta.

¹⁵ Umi Fitrotin. (2024). *Peran bermain dalam pengembangan sosial emosi anak usia dini. Ipaud: Journal of Early Childhood Education*, 1(1).

Menurut Aulina, bermain peran adalah metode pembelajaran yang memberi anak kesempatan untuk mengembangkan imajinasi sekaligus menjalankan komunikasi sosial dan empati terhadap teman sebaya.¹⁶ Maghfiroh juga menyatakan, metode bermain peran memberikan kontribusi yang penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang terlibat aktif dalam bermain peran lebih mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berinteraksi sosial secara positif. Kegiatan ini juga melatih keterampilan komunikasi dan membangun rasa percaya diri dalam berbagai situasi sosial.¹⁷ Melalui kegiatan bermain peran, anak-anak didorong untuk membangun interaksi sosial yang positif dengan teman, guru dan lingkungan sekitar. Membangun rasa percaya diri, merangsang kreativitas, serta mengembangkan keterampilan berbahasa dan sosial emosional serta membantu anak menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengalaman baru baik saat bermain peran mikro maupun makro.¹⁸

Implementasi metode bermain peran dapat ditemukan di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta, di mana guru menggunakan bermain peran sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menarik bagi anak. Berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa anak yang menunjukkan perilaku sosial emosional yang belum optimal. Hal ini terlihat dari adanya anak yang lebih suka bermain sendiri,

¹⁶ Aulina, C. N. (2023). *Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini*. Jurnal PGPAUD Trunojoyo, 10(1).

¹⁷ Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). *Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan*. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).

¹⁸ Yunari. (2018). Pengembangan metode bermain untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 266.

bersikap pasif selama kegiatan pembelajaran, serta enggan berpartisipasi dalam aktivitas bersama teman. Keadaan ini perlu untuk diperhatikan karena aspek sosial emosional memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial.¹⁹ Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang dapat membantu menstimulasi kemampuan sosial emosional anak secara eksploratif dan menyenangkan, salah satunya adalah melalui metode bermain peran.

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di paparkan, peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi metode bermain peran dalam menstimulasi sosial emosional anak, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan judul: **“Implementasi Metode Bermain Peran untuk Menstimulasi Sosial Emosional Anak Kelas B1 di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang tersebut, sehingga rumusan masalah yang diterapkan yakni:

1. Bagaimana implementasi metode bermain peran untuk menstimulasi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta?

¹⁹ Ilsa, F. N., & Nurhafizah, N. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080-1090.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi metode bermain peran untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalrejo Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki kegunaan atau tujuan penelitian agar mengetahui rumusan masalah yang ada. Tujuan dari studi ini yakni:

1. Untuk menggambarkan implementasi metode bermain peran untuk stimulasi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalrejo, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat implementasi metode bermain peran di TK ABA Tegalrejo, Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian diatas maka dapat diketahui manfaat penelitian secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi para pembacanya, baik berupa ilmu pengetahuan, bagi sumber dan bahan masukan bagi peneliti lainnya, bagi pelaksanaan metode bermain peran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai wawasan dalam mempelajari ada tidaknya perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran dengan metode bermain peran.
- b. Bagi sekolah sebagai acuan dan tambahan dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Qonitah Nida Khoirunnisa pada tahun 2023 berjudul “Implementasi Metode Bermain Peran untuk Stimulasi Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bunayya Umbulharjo”.²⁰ Skripsi tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran dilakukan melalui tahapan: perencanaan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup, yang disusun berdasarkan teori perkembangan anak seperti Piaget, Parten, dan Hurlock. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dampak positif dalam pengembangan sosial emosional anak, seperti meningkatnya imajinasi, empati, kemampuan komunikasi, serta kerja sama. Adapun faktor pendukung dalam penerapan metode bermain peran antara lain: 1) guru

²⁰ Khoirunnisa, Q. N. (2023). *Implementasi metode bermain peran untuk stimulasi sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di RA Bunayya Umbulharjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

yang antusias dan kreatif, 2) sarana yang memadai, dan 3) partisipasi aktif anak. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi: 1) keterbatasan ruang bermain, 2) waktu kegiatan yang singkat, 3) beberapa anak yang belum aktif terlibat, serta 4) potensi mengganggu kelas lain. Skripsi tersebut lebih menekankan pada strategi implementasi metode bermain peran dalam konteks kelembagaan pendidikan anak usia dini dan disusun berdasarkan teori perkembangan anak seperti Piaget, Parten, dan Hurlock, sementara penelitian penulis menyoroti aspek yang serupa dan disusun berdasarkan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* oleh Lee Vygotsky dan lokasi penelitian yang berbeda.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sidratul Khasanah yang berjudul “Implementasi Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 di TKIT Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta”.²¹ Skripsi tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran diterapkan melalui empat pijakan utama: pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Hasil penelitian mengungkap bahwa sosial emosional anak berkembang sangat baik: anak mampu bertanggung jawab, bekerjasama, mengenal dan mengelola perasaan sendiri secara wajar, saling berbagi, serta menunjukkan empati. Faktor pendukung implementasi ini antara lain: (1) dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, (2) minat tinggi peserta didik, (3) sarana-prasarana dan media permainan yang

²¹ Khasanah, S. (2022). *Implementasi bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak kelompok B2 di TKIT Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

memadai serta strategi yang tepat. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan meliputi: (1) keterbatasan waktu atau jadwal kegiatan bermain sentra, serta (2) kesulitan mendapatkan media atau bahan permainan yang sesuai dengan tema. Skripsi tersebut lebih menekankan pada strategi implementasi bermain peran untuk optimalisasi sosial emosional anak di kelas B2 PG-TKIT, serta lebih berorientasi pada pendekatan sentra bermain dan filosofi KBM di TKIT, termasuk aspek religius dan pembiasaan karakter islami. Perbedaannya pada penelitian ini yaitu lokasi, aspek teoritis yang ditekankan dengan teori perkembangan sosial emosional oleh Lee Vygotsky (ZPD) dan penekanan pentingnya pendampingan guru.

3. Skripsi yang ditulis oleh Deddy Arya Nugraha berjudul “Implementasi Model Belajar Sentra Bermain Peran untuk Membentuk Sosial Emosional Anak pada Kelompok B di RA Tiara Chandra Krapyak Bantul Yogyakarta.”²² Hasil dari penelitian tersebut adalah anak-anak di kelompok B menunjukkan perkembangan signifikan dalam empati, ekspresi emosi dan keterampilan sosial. Peneliti tersebut juga melakukan observasi mengenai Implementasi Model Pembelajaran Sentra main Peran dalam Pembentukan Sosial Emosional anak Kelompok B, dan mendapatkan bahwa anak-anak memiliki rasa antusias yang tinggi ketika pembelajaran di sentra main peran.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Deddy Arya Nugraha, membahas bagaimana model belajar sentra bermain peran diterapkan guna membentuk

²² Nugraha, D. A. (2017). *Implementasi model belajar sentra bermain peran untuk membentuk sosial emosional anak pada kelompok B di RA Tiara Chandra Krapyak Bantul Yogyakarta* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

kemampuan sosial emosional anak. Penelitian tersebut menyatakan jika model sentra bermain peran bisa membantu anak dalam meningkatkan dalam empati, ekspresi emosi dan keterampilan sosial. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada penerapan model sentra dengan pendekatan *Living Values Education (LVE)*, sementara penelitian ini lebih terfokus pada implementasi metode bermain peran yang mencakup tantangan atau kendala yang dihadapi guru selama implementasi termasuk peran guru dalam memfasilitasi kegiatan.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Eva Amelia, Taopik Rahman, Aini Loita dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran” dalam *Journal Of Social Science Research*.²⁴ Metode penelitian yang digunakan yakni SLR guna mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menjelaskan semua masalah penelitian yang ada. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode bermain peran yang sesuai dapat mempermudah guru menjelaskan informasi atau pesan pada saat pembelajaran melalui narasi cerita yang dibuat. Metode bermain peran dapat mewujudkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung proses belajar maksimal, sehingga anak peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan berdampak pada kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.²⁵ Riset yang dilaksanakan oleh

²⁴ Eva Amelia, Taopik Rahman, dan Aini Loita, “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran,” *Journal of Social Science Research*, Vol. 2, No. 3, 2023.

²⁵ Amelia, E., Rahman, T., & Loita, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3).

Amelia, Rahman dan Lolita dalam *Journal of Social Science Research* menyatakan jika metode bermain peran efektif meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, dalam hal kerja sama, empati, dan pengelolaan emosi. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Adapun perbedaanya adalah lokasi, dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu metode SLR sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu kualitatif deskriptif.

5. Penelitian yang dilaksanakan Ade Lasma Harianja, Rosmaimuna Siregar, Jumaita Nopriana dengan judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Penelitian ini dilakukan di TK Mutiara Bangsa, Desa Padang Bujur dengan subjek 12 anak berusia 5-6 tahun menggunakan proses PTK. Temuan penelitian tersebut menyatakan jika perkembangan sosial emosional pada anak bisa ditingkatkan melalui bermain peran.²⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Ade Lasma Harianja, Rosmaimuna Siregar, dan Jumaita Nopriana dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* membahas bagaimana upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran. Temuannya menyatakan jika bermain peran bisa membantu anak meningkatkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan mengelola

²⁶ Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4).

emosi. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Perbedaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu lokasi dan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan metode yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

6. Penelitian Jane Gresia Akollo, Tiffany Adriana Wattilet, Delkia Lesbatta dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia 5-6 tahun” dalam Jurnal Pendidikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan metode bermain peran pada siklus I, terdapat sejumlah 8 anak mulai berkembang aspek empatinya atau sekitar 38,1%. Sedangkan pada siklus ke II menunjukkan bahwa anak yang berkembang sesuai harapan sejumlah 12 orang atau 57,1%. Keseluruhan dari hasil penelitian tersebut menemukan jika efektivitas pengembangan keterampilan empati anak usia dini yakni salah satunya metode bermain peran.²⁷ Penelitian yang dilakukan Jane Gresia Akollo, Tiffany Adriana Wattilet, dan Delkia Lesbatta dalam Jurnal Pendidikan membahas implementasi metode bermain peran guna menciptakan rasa empati anak berusia 5-6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan jika bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan anak memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan sosial yang

²⁷ Akollo, J. G., Wattilet, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam mengembangkan empati pada anak usia 5-6 tahun. *DIDAXEI*, 1(1).

positif. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. Perbedaannya yaitu lokasi, fokus penelitian hanya pada aspek empati dan metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus sedangkan metode yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

7. Penelitian yang dilakukan Anisa Nur Hidayah, Diana, Deni Setiawan dengan judul “Kegiatan Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain *Birrul Walidain* Sragen” dalam *Jurnal Pendidikan*. Peneliti tersebut melakukan pengamatan di kelas saat kegiatan pembelajaran dan mendapati beberapa anak yang menunjukkan bahwa mereka kurang mampu mengungkapkan perasaannya dengan berani. Berdasarkan pengamatan peneliti selanjutnya saat kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran, anak-anak mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman dan bisa merasakan perasaan teman.²⁸ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, berbagi, dan mengelola emosi.

Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada penerapan di lingkungan kelompok bermain (*playgroup*) dengan konteks dan pendekatan yang berbeda dibandingkan penelitian ini, yang dilakukan di TK ABA Tegalrejo dengan fokus pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian tersebut tidak secara mendalam membahas tantangan atau kendala yang

²⁸ Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain *Birrul Walidain* Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 01-08.

dihadapi guru dalam implementasi metode ini. Penelitian ini lebih dalam mengeksplorasi bagaimana metode bermain peran diimplementasikan secara nyata di TK ABA Tegalrejo, termasuk tantangan yang muncul, dan peran guru dalam memfasilitasi kegiatan bermain peran.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Siti Fatimah, Nu'man Ihsanda, Yusuf Hidayat dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Play*) Terhadap Pemahaman Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini”. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan hasil uji-t, mendapati kesimpulan terdapat pengaruh signifikan dalam penerapan teknik *role play* terhadap pemahaman perilaku *bullying* anak usia dini.²⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Ade Siti Fatimah, Nu'man Ihsanda, dan Yusuf Hidayat dalam *Jurnal Pendidikan* berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Play*) Terhadap Pemahaman Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini” membahas bagaimana teknik *role play* bisa digunakan guna meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap perilaku *bullying*. Hasilnya memperlihatkan jika *role play* membantu anak memahami seperti apa tindakan *bullying*, memahami dampaknya, serta belajar menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam interaksi sosial.

Tetapi, penelitian tersebut fokusnya pada edukasi perilaku dan pencegahan *bullying*, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang lebih menyoroti perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Selain

²⁹ Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Tya, S. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Play*) Terhadap Pemahaman Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Intisabi*, 2(1).

itu, penelitian tersebut tidak membahas secara detail proses implementasi metode bermain peran atau tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teknik bermain peran diterapkan di TK ABA Tegalrejo, termasuk kendala dan strategi yang digunakan guru untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang penggunaan metode bermain peran dalam berbagai konteks pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran dari *literature review* dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu strategi dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan pemaparan yang telah ditulis dalam kajian yang relevan tentang penelitian yang serupa, yaitu menstimulasi perkembangan sosial emosional dengan metode bermain peran memiliki pembahasan yang hampir serupa namun, fokus penelitian ini berbeda, yaitu lebih menekankan pada proses implementasi, pendampingan guru, serta analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan metode bermain peran.

F. Kajian Teori

1. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini mencakup rentang usia 0–6 tahun sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan hingga 8 tahun menurut pandangan berbagai pakar pendidikan.³⁰ Pada rentang usia ini, anak berada dalam fase perkembangan yang disebut sebagai *golden age* atau masa emas, yaitu periode penting dan tidak terulang dalam kehidupan anak. Mansur mendefinisikan bahwa anak usia dini merupakan kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dengan pola perkembangan yang berbeda sesuai tingkat usia masing-masing.³¹

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menegaskan bahwa masa awal kehidupan anak merupakan periode penting dalam proses belajar, sebagaimana tercermin dalam slogan mereka: “*Early Years are Learning Years.*” Pada fase ini, anak mengalami percepatan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Seluruh potensi anak berada dalam masa peka, sehingga

³⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

³¹ Mansur, M. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*

membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan agar perkembangan optimal dapat tercapai.³²

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masa usia dini merupakan periode krusial dalam kehidupan anak yang ditandai dengan percepatan perkembangan di berbagai aspek. Usia 0–6 tahun (bahkan hingga 8 tahun menurut para pakar) disebut sebagai *golden age* karena menjadi fase yang sangat menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan dukungan berupa stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik dari sisi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

b. Karakteristik perkembangan anak usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan individu dewasa, karena mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara holistik serta bervariasi. Kartini Kartono mengemukakan bahwa ciri khas anak usia dini antara lain: (1) bersifat egosentrис yang masih polos atau naif; (2) membangun hubungan sosial secara sederhana dengan benda dan manusia di sekitarnya; (3) menunjukkan kesatuan antara aspek jasmani dan rohani yang sulit dipisahkan sebagai satu kesatuan total; dan (4) memiliki

³² Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 2(7).

pandangan fisiognomis, yaitu cenderung memberikan sifat-sifat lahiriah atau material terhadap pengalaman yang dialaminya secara langsung.³³

Karakteristik anak usia dini juga dijelaskan oleh Sofia Hartati, yang menyoroti bahwa anak pada tahap ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menunjukkan keunikan sebagai individu, serta gemar berimajinasi. Anak usia dini juga berada dalam masa yang sangat potensial untuk belajar, namun masih menunjukkan sifat egosentrisk dan memiliki rentang konsentrasi yang relatif singkat. Selain itu, mereka juga merupakan bagian dari makhluk sosial yang mulai membangun interaksi dengan lingkungan sekitarnya.³⁴

Secara lebih rinci, Syamsuar Mochthar menguraikan bahwa karakteristik anak usia dini bervariasi sesuai tahap usianya. Pada rentang usia 4-5 tahun, anak menunjukkan koordinasi gerak yang semakin baik, mulai tertarik bermain dengan kata-kata, mampu duduk tenang untuk menyelesaikan tugas secara hati-hati, dapat mengurus diri sendiri, serta memahami konsep jumlah dasar seperti satu dan banyak.

Sementara itu, anak usia 5-6 tahun telah memiliki gerakan tubuh yang lebih terkontrol, kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik, mampu bermain serta menjalin relasi sosial dengan teman sebaya, menunjukkan kepekaan terhadap situasi sosial, memahami perbedaan

³³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Alumni, 1990), hlm. 109.

³⁴ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 8-9.

jenis kelamin dan status sosial, serta dapat berhitung dari satu hingga sepuluh.³⁵

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), berada pada tahap perkembangan sosial emosional yang penting, ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan menjalin relasi sosial, mengenali peran, serta mengelola emosi secara sederhana. Pada usia ini, anak juga memiliki daya imajinasi tinggi, rasa ingin tahu besar, serta kecenderungan untuk belajar melalui interaksi dan bermain. Oleh karena itu, metode bermain peran menjadi pendekatan yang dianggap sesuai untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan emosi, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna.

2. Teori Metode Bermain

a. Pengertian Metode Bermain

Bermain adalah aktivitas yang dilakukan anak untuk bersenang-senang dan merasa nyaman. Kegiatan ini bisa berupa apa saja selama memberikan kebahagiaan.³⁶ Menurut Piaget, bermain adalah aktivitas berulang yang mendatangkan kesenangan dan kepuasan pribadi. Sementara itu, menurut Parten, bermain juga berfungsi sebagai sarana

³⁵ Syamsuar Mochthar, *Psikologi Anak dalam Tinjauan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 230.

³⁶ Hurllock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga)

anak untuk bersosialisasi, eksplor, bereskresi emosi, kreasi, serta belajar melalui cara menyenangkan.³⁷

Teori bermain yang dijelaskan oleh Jean Piaget dan Sara Smilansky memberikan pandangan lebih mendalam tentang bagaimana permainan mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek yang lebih kompleks.³⁸ Piaget memandang bermain sebagai bagian integral dari perkembangan kognitif anak, yang berkembang sesuai tahapan kemampuan berpikir mereka:

1) Bermain Fungsional (*Functional Play*)

Pada tahap ini (0–2 tahun), anak-anak memanfaatkan gerakan fisik berulang untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Aktivitas seperti menggoyangkan mainan, menjatuhkan benda, atau melompat merupakan cara anak memahami hubungan sebab-akibat dan mengembangkan koordinasi motorik.

2) Bermain Simbolik (*Symbolic Play*)

Di tahap praoperasional (2–7 tahun), anak mulai menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan skenario simbolik. Contohnya, sebuah balok bisa menjadi “mobil” atau anak bisa berpura-pura menjadi dokter. Bermain ini menunjukkan kemajuan dalam pemikiran abstrak dan kemampuan bahasa.

³⁷ Fadlillah, M. (2019). *Buku ajar bermain & permainan anak usia dini*. Prenada Media.

³⁸ Stone, S. J. (1993). *Playing: A kid's curriculum: 1,001 activities for young children, ages 2-6*. Good Year Books.

3) Permainan dengan Aturan (*Games with Rules*)

Pada tahap operasional konkret (7 tahun ke atas), anak mulai memahami dan mengikuti aturan permainan yang kompleks. Permainan seperti monopoli atau olahraga membantu anak belajar tentang struktur sosial, kerja sama, dan pengambilan keputusan.

Di sisi lain, Smilansky memperluas pandangan tentang bermain dengan menekankan dimensi sosial dan bagaimana permainan mendukung perkembangan sosial emosional:

1) Bermain Fungsional (*Functional Play*)

Anak mulai bermain dengan mengikuti aturan, seperti permainan papan atau olahraga. Jenis bermain ini membantu anak memahami aturan sosial, mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, dan belajar disiplin diri.

2) Bermain Konstruktif (*Constructive Play*)

Pada tahap ini, anak menggunakan material seperti balok atau pasir untuk menciptakan sesuatu. Aktivitas ini mendukung keterampilan motorik halus, kreativitas, dan pemecahan masalah.

3) Bermain Dramatis (*Dramatic Play*)

Anak bermain peran, seperti berpura-pura menjadi orang tua, guru, atau tokoh lainnya. Jenis bermain ini mengembangkan kemampuan sosial emosional, termasuk empati, pemahaman peran sosial, dan ekspresi emosi.

4) Permainan dengan Aturan (*Games with Rules*)

Anak mulai berpartisipasi dalam permainan terstruktur dengan aturan tertentu, seperti permainan kelompok atau olahraga. Ini membantu mengembangkan disiplin diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kerja sama.

Dapat disimpulkan bahwasannya bermain merupakan aktivitas alami anak yang memberikan kesenangan dan rasa nyaman. Bermain juga merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak. Melalui bermain, anak dapat mengekspresikan perasaan, menjelajahi lingkungan sekitar, membangun interaksi sosial, serta mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, dan emosional.

Dalam perspektif teori perkembangan, Jean Piaget memandang bermain sebagai proses perkembangan kognitif anak yang meliputi bermain fungsional, bermain simbolik, dan bermain dengan aturan. Masing-masing tahap tersebut mencerminkan pertumbuhan kemampuan berpikir dan imajinasi anak. Sedangkan menurut Sara Smilansky, bermain mencakup dimensi sosial yang lebih luas, yang terdiri dari bermain fungsional, bermain konstruktif, bermain dramatis, dan permainan dengan aturan. Setiap jenis bermain tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional, seperti empati, kerja sama, pemecahan masalah, serta pengendalian emosi.

3. Metode Bermain Peran

a. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah sebuah alat belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan mengekspresikan perasaannya³⁹. Aktivitas ini melibatkan penghayatan karakter atau peran lain untuk menjelajahi pengalaman yang berbeda. Bermain peran sering kali dilakukan dengan alat peraga sederhana atau tanpa alat sama sekali, mengandalkan imajinasi dan kreativitas untuk menghidupkan karakter dan situasi.

Menurut Ahmadi bermain beran didefinisikan sebagai cara untuk menguasasi beberapa materi melalui penghayatan serta pengembangan anak didik.⁴⁰ Vygotsky dan Erikson memaparkan jika bermain peran dapat dikenal menjadi permainan simbolik, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, maupun drama, memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, serta emosi anak berusia 3 hingga 6 tahun.⁴¹

Bermain peran adalah suatu aktivitas di mana seseorang memerankan karakter atau tokoh tertentu yang berbeda dari dirinya sendiri.⁴² Biasanya, hal ini menghidupkan atau memerankan situasi,

³⁹ Kusumawati, A., Sundari, N., & Mashudi, M. (2021). *Metode bermain peran sebagai upaya pengembangan keterampilan sosial anak usia dini*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 7(1), 69–78.

⁴⁰ Agusniati, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.

⁴¹ Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).

⁴² Surya, H. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

dialog, dan interaksi yang sesuai dengan peran tersebut. Menurut Susanto bermain peran adalah aktivitas bermain yang mana anak-anak meniru atau memerankan peran tertentu yang disukai mereka, baik itu sebagai manusia maupun bedan yang terdapat di sekitar mereka. Bermain peran juga bisa dideskripsikan sebagai bermain dengan melakukan percakapan, tindakan, atau reaksi dengan karakter yang sedang dimainkan.⁴³

Halifah berpendapat jika bermain peran dalam belajar adalah model pembelajaran interaksi sosial yang memberi peluang kepada anak untuk belajar dengan aktif serta personalisasi. Dengan peran yang dimainkan, anak-anak dapat berkomunikasi dengan individu lainnya yang sama-sama memerankan karakter yang sejalan dengan tema yang dipakai. Ketika proses belajar berlangsung, tiap peran yang dimainkan membantu anak mengembangkan sikap empati, simpati, kegembiraan, berbagi, dan saling menolong dengan teman sebaya. Anak yang memerankan peran benar-benar terlibat dalam karakter yang dimainkan, sementara pengamat secara emosional terhubung dan mencoba merasakan serta memahami perasaan yang dialami oleh pemain.⁴⁴

Lee Vygotksky, pada Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD)⁴⁵ yang merupakan seorang psikolog perkembangan dari Rusia,

⁴³ Oktaviana, N. E., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2021). Dasar Kebutuhan Pengembangan Buku Panduan Bermain Peran Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 50-61.

⁴⁴ *Ibid*, hal 36.

⁴⁵ Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.

mengemukakan bahwa anak-anak berada dalam zona perkembangan optimal ketika mereka menerima bantuan atau bimbingan dalam bermain peran. Vygotsky percaya bahwa melalui bermain peran, anak-anak dapat mengeksplorasi dan mencoba berbagai kemampuan yang belum mereka kuasai sepenuhnya. Dalam proses ini, anak-anak dibimbing oleh teman atau orang dewasa yang berpengalaman.⁴⁶ Vygotsky juga menyatakan bahwa bermain peran yang efektif memerlukan pengetahuan dan dukungan dari orang dewasa yang dapat memberikan panduan dalam permainan anak, serta memfasilitasi permainan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendukung dan memperkaya pengalaman bermain anak, sesuai dengan konsep zona perkembangan proksimal.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau karakter tertentu melalui aktivitas bermain yang imajinatif. Metode ini memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, memahami peran sosial, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Dengan melibatkan anak secara aktif dan emosional dalam

⁴⁶ Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58-79.

⁴⁷ Anisyah, N. (2020). Hakikat Bermain Peran Di Sentra Main Peran Pada Anak Anak Usia Dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-22

situasi yang disimulasikan, bermain peran membantu proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

b. Jenis-jenis bermain peran

Menurut Erik Erikson bermain peran ada dua jenis, yaitu:

1) Bermain Peran Mikro

Bermain peran mikro adalah kegiatan anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil untuk menyimbolkan sesuatu. Ketika anak-anak bermain peran dalam skala kecil, mereka belajar bermain secara konstruktif dan terstruktur, seperti dengan menggunakan balok, lego, dan sebagainya. Contohnya kereta api dengan rel, lokomotif, dan gerbong-gerbongnya, bandar udara dengan pesawat, boneka, dan truk-truk, kebun binatang dengan boneka-boneka binatang liar dan pengunjung, jalan-jalan kota dengan jalanan, orang, bangunan kota, dan mobil-mobil.

2) Bermain Peran Makro

Bermain peran makro adalah aktivitas di mana anak-anak berperan sebagai tokoh tertentu, dengan menggunakan perlengkapan yang sesuai dengan karakter yang dimainkan. Misalnya, jika berperan sebagai dokter, anak akan mengenakan baju putih dan menggunakan stetoskop, mirip dengan dokter sebenarnya. Permainan peran makro atau berskala besar ini

biasanya berbentuk sosiodrama yang melibatkan banyak anak serta memerlukan ruang yang cukup luas untuk beraktivitas.⁴⁸

c. Tujuan Penggunaan Metode Bermain Peran

Bermain peran bertujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi sikap dan nilai-nilai sosial yang relevan melalui interaksi bersama teman sebaya, sehingga anak memperoleh pengalaman bermakna yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Adapun tujuan lain dari metode bermain peran untuk membantu anak mengembangkan pemahaman terhadap sikap dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi saat bermain, anak memperoleh pengalaman yang bermakna yang mendukung perkembangan aspek kognitif, emosional, dan fisik mereka. Selain itu, bermain peran juga menjadi sarana untuk mengenalkan tema atau konsep tertentu agar lebih mudah dipahami oleh anak.⁵⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk memahami nilai-nilai sosial melalui pengalaman langsung. Aktivitas ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan fisik anak, tetapi juga memfasilitasi pemahaman terhadap konsep-konsep tertentu secara kontekstual dan menyenangkan.

⁴⁸ Latif, M., Zubaidah, R., & Afandi, M. (2014). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: teori dan aplikasi*. Hal. 207-208.

⁴⁹ Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵⁰ Sumantri, M., & Meisuri. (2012). *Strategi pembelajaran: Teori & praktik di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dengan demikian, bermain peran menjadi sarana optimal dalam meningkatkan keterampilan sosial anak sejak dini.

d. Manfaat Metode Bermain Peran

Kreativitas dan imajinasi anak juga sangat terasah melalui bermain peran. Mereka bisa bebas berkreasi, merancang cerita, dan menciptakan karakter. Anak-anak diajak berpikir kreatif untuk merancang skenario dan tokoh yang mereka perankan, sehingga membantu mereka menjadi lebih inovatif. Bermain peran juga melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah.⁵¹ Mereka sering dihadapkan pada situasi yang membutuhkan solusi, baik melalui skenario yang mereka ciptakan maupun dari interaksi dengan teman-teman bermainnya. Ini membantu anak untuk belajar berpikir kritis dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah.

Melalui bermain peran, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai peran sosial di masyarakat, seperti dokter, guru, polisi, atau bahkan peran orang tua. Mereka belajar tentang peran-peran ini secara lebih mendalam, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Bermain peran juga membantu membangun rasa percaya diri pada anak.⁵² Dengan memerankan karakter-karakter berbeda, mereka belajar untuk merasa nyaman berekspresi dan

⁵¹ Nurhidayah. (2022). *Pengembangan kreativitas anak melalui metode bermain peran pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Rogo*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

⁵² Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.

menunjukkan ide serta perasaannya kepada orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh karakter yang mereka perankan.⁵³

e. Langkah-langkah bermain peran

Metode bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memiliki landasan pada aspek perkembangan pribadi dan sosial anak. Dari sisi pribadi, metode ini membantu anak memahami makna situasi sosial di sekitarnya. Sementara dari sisi sosial, bermain peran memberi kesempatan bagi anak untuk belajar menyelesaikan masalah yang ia alami dengan melibatkan interaksi bersama teman-temannya dalam kelompok.⁵⁴

Untuk bisa melakukan metode bermain peran maka dibutuhkan beberapa tahapan atau pijakan dalam pelaksanaanya meliputi:

- 1) Tahapan sebelum bermain
 - a) Menyusun skenario bermain yang sesuai dengan tema pembelajaran.
 - b) Memperkenalkan tema yang akan dimainkan
- 2) Tahapan saat bermain
 - a) Menentukan peran yang akan dimainkan
 - b) Menjelaskan kepada anak-anak mengenai peran yang akan dimainkan.

⁵³ Sannia. (2022). Peran *role play* terhadap tingkat *self-confidence* anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Journal (ECEDJ)*, 1(1), 1–10.

⁵⁴ Mulyasa, E. (2014). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 173.

3) Tahapan pengalaman setelah bermain peran

Melakukan refleksi untuk mengingat kembali pengalaman mainnya.⁵⁵

4. Perkembangan Sosial Emosional

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dan emosional pada anak merupakan dua aspek yang berbeda namun saling berkaitan. Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak dalam membangun hubungan yang sehat dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku, termasuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta tradisi yang ada dalam kelompok. Sementara itu, perkembangan emosi dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan stimulasi lingkungan, termasuk kemampuan kognitif anak. Emosi sering kali muncul sebagai respon dari interaksi sosial, baik dalam konteks hubungan antarpersonal maupun kelompok.⁵⁶

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Proses ini mencakup pembelajaran anak dalam merespon tuntutan sosial, khususnya dari kelompok sebayanya, serta membentuk kemampuan untuk berinteraksi dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan aturan sosial di

⁵⁵ Ibid., hal 173.

⁵⁶ Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

lingkungannya.⁵⁷ Perkembangan emosi dipengaruhi oleh tingkat kematangan individu serta faktor lingkungan seperti kemampuan kognitif. Dalam konteks interaksi sosial, emosi sering kali muncul sebagai reaksi terhadap hubungan yang terjalin antara individu, kelompok, atau masyarakat.⁵⁸ Perkembangan sosial emosional mencerminkan kemampuan anak dalam memahami dan merespon perasaan orang lain saat terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari.⁵⁹

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak hanya mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, tetapi juga melibatkan kepekaan dalam memahami serta merespon perasaan sesama. Interaksi sosial yang dilakukan anak sehari-hari menjadi wadah utama dalam membentuk empati, kesadaran diri, serta keterampilan dalam mengelola emosi. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang responif dan stimulasi yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-

⁵⁷ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga,2009), hal 26.

⁵⁸ Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun: tinjauan pada aspek kesadaran diri anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1-7.

⁵⁹ Purnama, S. (2020). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini.

aspek yang berasal dari dalam diri anak, baik yang bersifat bawaan maupun hasil dari pengalaman pribadi. Menurut Kementerian Kesehatan (Depkes), faktor internal meliputi unsur: (1) genetik yang diturunkan dari orang tua; (2) kapasitas kognitif dan intelektual; (3) kondisi hormonal tubuh; (4) karakteristik emosi dan temperamen anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar anak, seperti pola asuh keluarga, kecukupan gizi, nilai-nilai budaya, serta interaksi dengan teman sebaya di lingkungan bermain maupun di sekolah.⁶⁰

Menurut Salovey dalam Goleman, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak, yaitu: (1) kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali emosi saat emosi tersebut muncul; (2) pengelolaan emosi, yaitu kemampuan mengatur perasaan agar dapat diekspresikan secara tepat; (3) motivasi diri, yaitu kemampuan mengarahkan emosi untuk mencapai tujuan tertentu; (4) empati; dan (5) kemampuan menjalin hubungan sosial. Kelima faktor ini menjadi dasar acuan bagi peneliti dalam mengamati dan menganalisis capaian perkembangan sosial emosional anak setelah pelaksanaan kegiatan bermain peran.

⁶⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 154-155

c. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 1. 1. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

No	Lingkup Perkembangan Sosial Emosional	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
1	Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat). c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).
2	Rasa Tanggung Jawab Diri Sendiri dan Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Tahu akan haknya. b. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan). c. Mengatur diri sendiri. d. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
3	Perilaku Prososial	<ul style="list-style-type: none"> a. Bermain dengan teman sebaya. b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. c. Berbagi dengan orang lain. d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain. e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah. f. Bersikap kooperatif dengan teman. g. Menunjukkan sikap toleran. h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dsb).

		i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. ⁶¹
--	--	---



⁶¹ Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun, <https://www.paud.id> (diakses pada tanggal 2 Agustus 2025, pukul 21.15)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode bermain peran untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalrejo, Yogyakarta. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut: yang pertama implementasi metode bermain peran di TK ABA Tegalrejo dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum bermain, tahapan bermain dan tahapan pengalaman bermain. Pada tahapan sebelum bermain guru menyusun skenario sesuai dengan tema yang tertuang di RPPM, dan memperkenalkan tema yang akan dimainkan anak-anak. Pada tahapan bermain, anak-anak menentukan peran yang akan dimainkan dan guru melakukan pendampingan dengan menjelaskan peran, dan memerlukan fasilitas berupa arahan dan bantuan dalam proses bermain peran. Sedangkan pada tahapan pengalaman bermain, guru melakukan refleksi bersama anak dengan tanya jawab dan diskusi. Secara keseluruhan, tahapan-tahapan tersebut telah sesuai dengan langkah-langkah bermain peran yang dikemukakan oleh Mulyasa.¹¹⁰

Temuan kedua dari pembahasan yaitu pada saat proses implementasi memiliki faktor pendukung dan penghambat. Pada faktor pendukung saling berkaitan satu sama lain untuk keberlangsungan dalam implementasi metode bermain peran dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Pada

¹¹⁰ Mulyasa, E. (2014). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan alat dan media bermain, serta kemampuan sosial anak yang belum merata. Dari beberapa hambatan sekolah berusaha untuk mencari solusi bersama sehingga, anak dapat berkembang sesuai dengan alur pembelajarannya dan kegiatan pelaksanaan bisa lebih optimal. Pendidik memberikan pengetahuan bahwa anak-anak harus diberikan dampingan selama proses kegiatan agar perkembangannya juga maksimal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, metode bermain peran dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, terutama ketika didampingi oleh guru yang berperan sebagai fasilitator. Pendampingan ini sesuai pandangan Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menyatakan bahwa anak dapat mencapai perkembangan optimal ketika mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya.¹¹¹ Dalam kegiatan bermain peran, guru membantu mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk memahami perannya dan menyelesaikan konflik sosial kecil. Selain itu, bermain peran juga membantu anak memperluas imajinasinya karena mereka memerlukan berbagai tokoh sesuai dengan tema. Hal ini sesuai dengan teori Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka aktif melakukan bermain simbolik (symbolic play).¹¹² Pada tahap ini, anak mulai menggunakan imajinasi untuk merepresentasikan objek dan peran, seperti berpura-pura menjadi penjual tiket. Aktivitas ini juga mendorong kemampuan

¹¹¹ Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.

¹¹² Stone, S. J. (1993). *Playing: A kid's curriculum: 1,001 activities for young children, ages 2-6*. Good Year Books

anak dalam berkomunikasi, memahami aturan sosial, menyesuaikan diri, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan yang disajikan peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kependidikan

Diharapkan tenaga kependidikan dapat lebih memperhatikan setiap tahapan perkembangan dan karakteristik usia anak secara menyeluruh. Dengan memahami alur dan aspek perkembangan anak sesuai tahap usianya, maka proses stimulasi yang diberikan dapat berjalan lebih optimal dan mendukung pencapaian perkembangan anak secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penerapan metode bermain peran merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan dekat dengan dunia anak. Namun, dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup pada proses implementasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode bermain peran untuk menstimulasi sosial emosional anak. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang dari metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak, baik dalam konteks pendidikan maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).
- Ahmad Susanto, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 139-140.
- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan empati pada anak usia 5-6 tahun. *DIDAXEI*, 1(1).
- Alini, I., Indrawati, E., & Fithriyana, R. (2020). PKM Stimulasi Tumbuh Kembang Mental Anak Usia Dini untuk Mencapai Tumbuh Kembang Optimal di PAUD/TK Zaid Bin Tsabit Bangkinang. *Community Development Journal*, 1(1), 4–10.
- Amelia, E., Rahman, T., & Loita, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 430-437
- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 104-114.
- Anisyah, N. (2020). Hakikat Bermain Peran Di Sentra Main Peran Pada Anak Anak Usia Dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-22
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi ke-13). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashar, A., Nurhidaya, A. R., & Idamayanti, R. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran Untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak. *Journal on Education*, 5(3), 8006-8015.
- Aulina, C. N. (2023). *Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini*. Jurnal PGPAUD Trunojoyo, 10(1).
- Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58-79.

- Dahlan, R. (2020). *Optimalisasi peran guru PAUD sebagai fasilitator aktif*. Educhild: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1).
- Deddy Arya Nugraha, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak pada Kelompok B di RA Tiara Chandra Krapyak Bantul Yogyakarta", *skripsi*, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: 2019.
- Depdiknas. (2005). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 01-08.
- Fajriah, N., & Hidayat, R. (2025). *Generasi emas: Rahasia keberhasilan sosial emosional anak usia dini*. Jurnal Generasi Emas, 3(1).
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Tya, S. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran (Role Play) Terhadap Pemahaman Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 117-132.
- Febrisma, N. (2013). Upaya meningkatkan kosakata melalui metode bermain peran pada anak tunagrahita ringan (PTK kelas DV di SLB Kartini Batam). *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1, 2-120.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental Psychology*.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978).
- Ilsa, F. N., & Nurhafizah, N. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080-1090.

- Khairani, N., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5942-5952.
- Khasanah, S. (2022). *Implementasi bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak kelompok B2 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khoirunnisa, Q. N. (2023). *Implementasi metode bermain peran untuk stimulasi sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di RA Bunayya Umbulharjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kustanti, E. R. (2020). Pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Latif, M., Zubaidah, R., & Afandi, M. (2014). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: teori dan aplikasi*. Hal. 207-208.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). *Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan*. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin psikologi*, 23(2), 103-111.
- Nurul Ummah, S. (2020). *Analisis perkembangan emosi anak usia dini pada fase golden age*. *Golden Age: Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Oktaviana, E., & Katoningsih, S. (2021). Dasar kebutuhan pengembangan buku panduan bermain peran untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 50–61.
- Pertiwi, E. P., & Zahro, I. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*. Nusamedia.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Sukmawati, S. (2020). *Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak usia 5–6 tahun*. *Educhild: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Suryana, D. (2016). Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Umi Fitrotin. (2024). *Peran bermain dalam pengembangan sosial emosi anak usia dini*. *Ipaud: Journal of Early Childhood Education*, 1(1).
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, “*Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*”, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 82.
- Yunari. (2018). Pengembangan metode bermain untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 266.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA